

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Dengan keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia memiliki beragam pendapat, pandangan, kepercayaan, dan kepentingan masing-masing masyarakat Indonesia termasuk dalam beragama.¹

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis yang dikutip Agus Ahmadi, mencakup tiga wilayah, yaitu: kerja sama, kerjasama dan penyelesaian, keramahan, perhatian dan kasih sayang.²

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri adanya gesekan-gesekan yang dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat, maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka.³

Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahai secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaan dalam beragama yang harus

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Cet. Ke-1, 2-4.

² Agus Ahmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 1 Pebruari-Maret (2019): 45-46,

³ Ade Jamaruddin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8 No. 2 Juli-Desember (2016), 170.

moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.⁴

Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang lengkap dan sempurna, dan sekaligus sebagai sumber hukum yang pertama bagi umat Islam. Al Qur'an merupakan sebuah kitab yang menjadi petunjuk kepada siapa saja yang membutuhkannya, menjadi contoh dan pengajaran kepada siapa saja yang mau mentadabbur-nya.⁵

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik di lihat dari sisi agama, suku, warna kulit, dan adat istiadat.⁶

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Dalam Islam misalnya, terdapat beragam mazhab fikih yang secara berbeda-beda memberikan fatwa atas hukum dan tertib pelaksanaan suatu ritual ibadah, meski ritual itu termasuk ajaran pokok sekalipun, seperti ritual shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Keragaman itu memang muncul seiring dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman dan konteks yang berbeda-beda.⁷

Allah Swt. telah menyatakan peran yang harus dimainkan Islam, yaitu sebagai *ummatan wasathan* (umat yang serasi dan seimbang), adalah menjadi saksi atas kebenaran dan keagungan ajaran Allah Swt. Hal itu dengan jelas terdapat dalam QS. Al Baqarah: 143:

⁴ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*, Vol. 25 No. 2 Desember (2019), 95.

⁵ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18 No. 1 Januari (2021): 60.

⁶ Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al Qur'an," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2 Juli-Desember (2016): 173.

⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 4.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Manusia memang bukan makhluk yang sempurna karena berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Namun, bukan berarti manusia tidak dapat meraih kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup bagaikan penciptaan alam yang serba berpasangan. Bila manusia tidak berkaca pada penciptaan alam, maka manusia tidak akan pernah meraih kesempurnaan dalam hidupnya.⁸

Penegasan Allah Swt. bahwa umat Islam harus menjadi *ummatan wasathan* selayaknya mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari kita semua. Terutama di saat menghadapi perubahan yang sangat cepat akibat dari kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan besarnya gelombang globalisasi.⁹

⁸ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 94.

⁹ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), Cet. Ke-1, 143-144.

Perkembangan zaman yang sekarang ini semakin maju dan memberikan dampak yang luar biasa dalam segala bidang hal apapun. Salah satunya dalam hal Agama yang pembawa *rahmah* yakni Agama Islam bagi seluruh alam juga masuk dalam perkembangan tersebut. Dengan adanya perkembangan itu banyak medium yang dijadikan media informasi maupun penyebaran agama yang sangat luas.¹⁰

Oleh karena itu, penelitian tafsir Al Qur'an di era digital harus dilakukan dalam rangka menjaga keotentikan AlQur'an dan mengetahui kualifikasi kajian serta perkembangan keilmuan tafsir Al Qur'an yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama terdahulu. Sehingga Al Qur'an senantiasa hidup, dan dapat diterima dikalangan masyarakat sekarang ini.

Dari banyaknya ulama yang ada di Indonesia penulis tertarik dengan KH. Bahauddin Nur Salim yang lebih akrab dipanggil Gus Baha terkait moderasi beragama. Sosok beliau yang sederhana dan gaya ceramahnya yang santai dan mudah dipahami serta diterima oleh masyarakat. Ceramah yang disampaikan oleh Gus Baha cenderung berhasil menginspirasi pengikutnya, karena metode dakwah Gus Baha sangat fleksibel serta menggunakan bahasa yang ringan dalam penyampaiannya, sehingga bagi masyarakat awam yang baru belajar agama Islam sangat membantu untuk memahami dan memperdalam ajaran Islam.¹¹

Oleh karena itu, perlu adanya membina pikiran sebagai bentuk usaha dalam mengubah tingkah laku seseorang agar lebih mematangkan pola pikir manusia melalui nasehat dan pembelajaran. Dalam dakwahnyapun beliau bukanlah da'i yang mudah mendoktrin tanpa keterangan dan latar belakang yang pasti, beliau sering membawa pengantar, contoh, kisah-kisah, dan dalil yang menjadi rujukan tiap pengajian yang dibawakan beliau, itulah alasan mengapa Gus Baha memiliki daya tarik bagi santri, akademis Islam maupun kalangan umum untuk selalu mengikuti kajiannya.

Gus Baha mampu memikat masyarakat untuk mengenal Islam lebih mendalam dari pembawaannya yang santai, serta sikap humoris yang berhasil membuat pendengarannya ikut gembira dan mudah memahami ilmu yang beliau sampaikan. Isi ceramah yang

¹⁰ Ahmad Suhendra, "Wajah Al Qur'an Dalam Media: Penelusuran Ayat-Ayat al-Qur'an Rubrik Hikmah Harian Umum Reublika," *Jurnal Esensia*, Vol. 15 No. 02 September (2014): 185.

¹¹ Lilik Qurrata A'yun, "Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Akun @NgajiGusBaha Tentang Mudahnya Ajaran Islam," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 3 Maret (2023): 168.

disampaikan Gus Baha selalu mengandung makna positif sehingga menularkan pemikiran positif juga terhadap pendengarnya, hal ini yang membuat Gus Baha menjadi ulama yang paling digemari semua kalangan.¹²

Seiring berjalannya waktu, tidak sedikitpun cendekiawan muslim maupun pemuka agama menyebarkan pemikirannya melalui media sosial, misalnya dari *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan lainnya. Akan tetapi sekarang ini banyak sekali guru penyebar ilmu agama Islam maupun mufassir yang memiliki social media salah satunya di *youtube* yang menjelaskan berbagai jenis teori yang disampaikan sesuai bidangnya mulai dari awal sampai akhir berdasarkan Al Qur'an, Tafsir dan al kitab lainnya.

Salah satu bentuk media baru yang saat ini cukup populer dalam memediasi tafsir adalah *YouTube*. *YouTube* sebagai media berbasis Internet dengan segala fasilitasnya mampu membuat sebuah dunia Islam yang dulunya terbatas oleh orang-orang tertentu, melebarkan jangkauannya. Kajian yang dulu banyak dilakukan di ruang yang cenderung privat kini mulai berpindah kepada ruang yang benar-benar terbuka untuk public, sehingga setiap orang dapat ikut serta dalam penafsiran tersebut. Baik orang yang memiliki latar belakang keilmuan Al-Qur'an maupun orang yang hanya hidup dalam realitas keberagamaan dapat memiliki tempat yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka tentang Al-Qur'an.

Kenyataan ini sedikit banyak akan membawa bentuk kajian Al-Qur'an dan tafsir kepada bentuk yang baru, karena setiap perspektif diizinkan untuk ikut serta membangun sebuah penafsiran. Persinggungan yang terjadi antara tafsir dengan teknologi di abad ini telah menghadirkan tafsir dengan bentuk yang berbeda sehingga mampu memenuhi tuntutan sosial masyarakat. Untuk itu maka perlu ditelusuri lebih jauh bagaimana *YouTube* memediasi tafsir dan seperti apa nanti dampak yang muncul dari mediasi ini.¹³

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang moderasi beragama, dimana hal tersebut masih menyisakan pertikaian terkait perbedaan pemahaman moderasi beragama dalam media social di era sekarang ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil judul (Penafsiran

¹² Lilik Qurrata A'yun, "Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Akun @NgajiGusBaha Tentang Mudahnya Ajaran Islam," : 175.

¹³ Nafiisatuzzahro', "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Baru: Bergbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di YouTube," *Hermeneutic: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol.12No.02(2018): 34.

Ayat Tentang Moderasi Beragama KH. Bahauddin Nur Salim Dalam *Channel YouTube "Tafsir NU"*).

B. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas dan mempermudah penelitian, maka diperlukan adanya fokus penelitian. Fokus penelitian adalah pokok masalah yang sifatnya masih umum dan ditetapkan untuk mempertajam penelitian yang ditentukan berdasarkan tingkat informasi terbaru yang diperoleh dari media. Sesuai judul (Penafsiran Ayat Tentang Moderasi Beragama Kh. Bahauddin Nur Salim Dalam *Channel Youtube "Tafsir NU"*)

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa poin penting yang di kaji secara sistematis dan mendalam, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat moderasi beragama KH. Bahauddin Nur Salim pada *channel youtube "Tafsir NU"*?
2. Bagaimana kontribusi penafsiran KH. Bahauddin Nur Salim terhadap persoalan moderasi beragama di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran tentang ayat-ayat moderasi beragama KH. Bahauddin Nur Salim pada *channe youtube "Tafsir NU"*.
2. Untuk mengetahui kontribusi penafsiran KH. Bahauddin Nur Salim terhadap persoalan moderasi beragama di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi positif bagi pengembangan Ilmu Al Quran dan Tafsir dalam hal tafsir di media youtube.
2. Secara praktis
 - a. Masyarakat

Meningkatkan tingkat kesadaran beragama di masyarakat tentang Ilmu Al Quran dan Tafsir serta menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan bagi

masyarakat mengenai prinsip penafsiran Al Qur'an dalam moderasi beragama dalam Al Qur'an.

b. Tokoh Agama

Memberikan peran penuh pada peran utama para tokoh agama secara efektif dalam menjalankan tugasnya serta Menambah khazanah ilmu dan menjadi acuan bagi tokoh agama dikemudian hari yang terkait moderasi beragama dalam Al Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini di susun dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Dimaksudkan agar memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti yaitu: “Moderasi Beragama dalam Al Qur'an (Penafsiran Ayat Tentang Moderasi Beragama KH. Bahauddin Nur Salim Dalam *Channel Youtube "Tafsir NU"*)”.

Selanjutnya, penulis akan mendeskripsikan pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang bersifat mengatur bentuk isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang berbagai hal yang menjadi landasan teori antara lain, moderasi beragama, social media, dan tafsir di social media serta menjabarkan mengenai penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis tentang moderasi beragama dalam Al Qur'an menurut ceramah Gus Baha dari media youtube.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari skripsi ini, dimana didalamnya terdapat kesimpulan dan saran yang di

anggap penting dan relevan dengan hasil penelitian serta tindak lanjut dari hasil pembahasan skripsi ini.

